

Pengaruh *Sense Of Feel* Terhadap Kepengasuhan Berbais Fithrah di Pesantren

Arief Bahtiar Rifai

Balitbangwas PIAT

ariefbahta@gmail.com

Abstract

This research explores the dynamics of teachers' ability to cultivate a sense of feeling sympathy and empathy, emotional reactivity, and social skills in interpersonal psychology. The main focus is on how individuals understand, respond to, and interact with the feelings and emotions of others. Results showed a score of 80.71 (with a "VERY GOOD" designation) for sympathy-empathy ability, signifying excellence in feeling and understanding the emotions and experiences of others. This ability contributes significantly to the formation of healthy social relationships and effective communication. Emotional reactivity, with a score of 77.00 and a caption of "GOOD", reflects healthy and proportionate emotional responses to stimuli, demonstrating the ability to manage emotions without significant interference. Furthermore, the social skills assessed with an average score of 79.46 and a descriptor of "Good" indicate high competence in social interactions. These skills include effective communication, social adaptation, interpersonal relationship building, problem solving, and the application of social ethics. This study provides important insights into the importance of sympathy-empathy ability, emotional reactivity, and social skills in the context of interpersonal psychology, highlighting how these aspects influence the formation and maintenance of effective social relationships.

Keywords: *Sense Of Feel, Parenting, Interpersonal Psychology*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kemampuan guru dalam mengolah sense of feel simpati dan empati, reaktivitas emosional, dan keterampilan sosial dalam psikologi interpersonal. Fokus utama adalah pada bagaimana individu memahami, merespon, dan berinteraksi dengan perasaan dan emosi orang lain. Hasil menunjukkan skor 80.71 (dengan keterangan "SANGAT BAIK") untuk kemampuan simpati-empati, menandakan keunggulan dalam merasakan dan memahami emosi dan pengalaman orang lain. Kemampuan ini berkontribusi signifikan pada pembentukan hubungan sosial yang sehat dan komunikasi efektif. Reaktivitas emosional, dengan skor 77.00 dan keterangan "BAIK", mencerminkan respons emosional yang sehat dan proporsional terhadap rangsangan, menunjukkan kemampuan mengelola emosi tanpa gangguan signifikan. Selanjutnya, keterampilan sosial yang dinilai dengan skor rata-rata 79.46 dan keterangan "Baik" menunjukkan kompetensi tinggi dalam interaksi sosial. Keterampilan ini mencakup komunikasi efektif, adaptasi sosial, pembentukan hubungan interpersonal, penyelesaian masalah, dan penerapan etika sosial. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya kemampuan simpati-empati, reaktivitas emosional, dan keterampilan sosial dalam konteks psikologi interpersonal, menyoroti bagaimana aspek-aspek ini memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang efektif.

Kata Kunci: *Sense Of Feel, Pengasuhan, Psikologi Interpersonal*

=====

PENDAHULUAN

Kepengasuhan atau parenting merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Guru sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, juga memiliki peran dalam membantu orang tua memberikan pengasuhan yang baik. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pengasuhan yang baik. Konsep *sense of feel* guru terhadap kepengasuhan berbasis fithrah menjadi penting untuk dipahami agar guru dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan fitrah anak.

Sense of feel guru terhadap kepengasuhan berbasis fithrah dapat diartikan sebagai pemahaman guru tentang kebutuhan dasar anak yang sesuai dengan fitrahnya. Fitrah dalam Islam mengacu pada kecenderungan alami manusia yang bersifat universal dan tidak terpengaruh oleh budaya atau lingkungan. Oleh karena itu, kepengasuhan berbasis fithrah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang sesuai dengan fitrahnya, seperti kebutuhan kasih sayang, keamanan, dan penghargaan.

Landasan Teori

Konsep adalah ide, gagasan, atau abstraksi yang menggambarkan suatu objek, fenomena, atau kategori. Konsep membantu manusia untuk mengorganisir, memahami, dan berkomunikasi tentang berbagai hal.

Pengertian Sense

Sense dalam ilmu psikologi merujuk pada kemampuan manusia untuk menerima dan memproses informasi dari lingkungan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap (Sugono, 2011). *Sense* juga dapat merujuk pada pengalaman subjektif yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam psikologi, sense merupakan bagian dari proses persepsi, di mana informasi yang diterima oleh indera diolah dan diinterpretasikan oleh otak untuk membentuk pemahaman tentang dunia di sekitar kita (Novinggi, 2019).

Sense atau sensor juga dapat diartikan sebagai alat atau perangkat yang digunakan untuk mengukur atau merekam aktivitas fisik atau fisiologis yang terkait dengan proses psikologis, seperti aktivitas otak, denyut jantung, dan gerakan mata. Sensor ini dapat digunakan untuk mempelajari proses kognitif dan emosional manusia, serta untuk mengembangkan teknologi yang dapat membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan hiburan. Beberapa contoh sensor yang digunakan dalam psikologi antara lain sensor sidik jari, sensor input, dan sensor suara. Allah Subhanallahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-quran Surah An Nahl ayat 78 sebagai berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat diatas menandakan bahwa sensasi atau sense dapat dirasakan ketika manusia dilahirkan dengan alat indera yang diberikan oleh Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dengan demikian manusia dapat mengenali lingkungan sekitarnya.

Sensasi adalah proses menangkap *stimuli*, stimuli ini akan menangkap apa yang ada disekitarnya atau yang didekatnya dengan indera manusia sehingga apa saja yang menyentuh alat indra maka itu adalah stimuli (Mubarak, 1999). Untuk mengasah kemampuan guru dalam menjalankan konsep *sense of feel* maka dibutuhkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain (Siswa). Rasa simpati dan empati harus terus diasah oleh guru supaya memberikan

dampak positif terhadap dirinya dan orang lain dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pengajaran.

Empati merupakan salah satu untuk mengasah kemampuan *sense of feel* dimana empati lebih masuk ke dalam perasaan atau merasakan kedalam lebih kuat yang mendekati penderitaan (Indriasari, 2016), empati dan simpati keduanya memiliki peran dalam mengasah kemampuan *sense of feel* dan pengertian dari simpati adalah kemampuan seseorang menilai dan merasakan terhadap orang yang sedang bahagia atau bergembira.

Ciri-ciri orang memiliki empati dan simpati sebagaimana dijelaskan oleh (Indriasari, 2016) adalah orang yang mampu menerima orang lain dari sudut pandang yang berbeda, orang yang mampu mendengarkan orang lain dan memahami perasaan orang lain, dengan empati dapat dilihat faktor-faktor empati menurut Hoffman diantaranya adalah *mood and feeling* serta pengasuhan.

Mood and feeling adalah yang dirasakan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi bagaimana seseorang menyikapi emosi dan perilaku orang lain. Setiap orang mempunyai suasana hati yang mudah tersinggung dan terkadang kita tidak menyadari mengapa kita merasa seperti itu. Hal ini juga bisa terjadi pada pelaku pelecehan, terkadang mereka melakukan sesuatu dengan rencana dan niat yang jelas, terkadang tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh kekuatan di luar kesadarannya. Pengalaman traumatis mereka di masa lalu mungkin melibatkan kekerasan fisik, pelecehan, atau penghinaan. Emosi yang tertekan ini dapat menyebabkan munculnya penindasan secara tiba-tiba dan menyebabkan perilaku penindasan menjadi tidak terkendali (Susan, 2006).

Pengasuhan menurut Hoffman adalah lingkungan yang mendukung akan terbentuknya empati dalam dirinya sehingga peserta didik mampu mengasah kemampuan dengan baik dan akan merasakan secara spontan atas reaksi empati atau ketika berinteraksi.

Pada penelitian ini maka faktor kognitif simpati dan empati, reaktivitas emosional dan keterampilan sosial akan menjadi perhatian dimana *sense of feel* guru yang dapat berpengaruh terhadap pengasuhan berbasis fithrah.

Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan adalah serangkaian tindakan, interaksi, dan proses yang dilakukan oleh orang tua atau *caregiver* untuk merawat, mendidik, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Pengasuhan melibatkan berbagai aspek dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Pathurahman, Hidayat and Ali, 2022).

Pengasuhan mencakup sejumlah tugas dan tanggung jawab, seperti memberikan perawatan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan, serta memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan moral kepada anak-anak. Tujuan pengasuhan adalah membantu anak-anak menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, mandiri, serta mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Timur, 2020).

Cara pengasuhan dapat berbeda-beda antara keluarga, budaya, dan masyarakat. Beberapa pendekatan dalam pengasuhan meliputi otoritarian (pengasuhan yang lebih otoriter dan disiplin ketat), otoritatif (pengasuhan yang lebih demokratis dan berkolaborasi), dan permisif (pengasuhan yang lebih longgar dan kurang aturan). Pemahaman tentang pengasuhan juga dapat berkembang seiring dengan penelitian dan pemikiran dalam bidang psikologi perkembangan dan ilmu sosial.

Penting untuk diingat bahwa pengasuhan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak, dan pengasuhan yang sehat dan mendukung dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak-anak.

Pengertian Fithrah

"Berbasis fitrah" adalah konsep atau pendekatan dalam berbagai konteks, terutama dalam konteks agama Islam, yang mengacu pada ide bahwa individu memiliki sifat atau naluri bawaan yang mencakup pemahaman dasar tentang kebaikan, moralitas, dan spiritualitas. Konsep ini menekankan bahwa manusia secara alami cenderung ke arah kebaikan, kejujuran, dan moralitas (Nurhakimah, Dimiyati and Rena, 2022).

Dalam Islam, "fitrah" mengacu pada kecenderungan atau naluri bawaan yang ditanamkan oleh Allah kepada manusia. Dalam konteks ini, berbasis fitrah berarti mengambil pedoman dalam berpikir dan bertindak dari sudut pandang nilai-nilai fitrah ini. Ini berarti bahwa individu diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan fitrah mereka.

Dalam praktiknya, berbasis fitrah dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti berperilaku jujur, berbuat baik kepada sesama, menjaga integritas, dan menjalankan tugas-tugas agama dengan penuh keyakinan dan kesungguhan. Ini adalah salah satu cara pandang yang mendalam dalam pemahaman tentang moralitas dan perilaku manusia dalam Islam (Saryono, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada beberapa guru, dan Kepala Pengasuhan di pesantren. Data akan dianalisis dengan teknik analisis yang muncul dari angket atau observasi di lapangan.

Pendekatan kuantitatif menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kuantitatif penelitian yang diambil berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Metode kuantitatif merupakan metode yang ilmiah, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Metode ini berupa data penelitian yang berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2016).

Populasi pada penelitian ini mencakup sekolah atau lembaga yang berbasis pesantren di Jawa Tengah, sedangkan untuk sampel dalam penelitian akan diambil dari populasi secara acak. Definisi lain populasi adalah jumlah total yang akan diteliti dan sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang akan mendukung penelitian (Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 48 orang, maka selanjutnya mendeskripsikan data sebagai berikut:

Table 1 Score Skala Likert

SCORE SKALA LIKERT		
SCORE	KODE	KETERANGAN
5	SS	SANGAT SETUJU
4	S	SETUJU
3	N	NETRAL
2	TS	TIDAK SETUJU
1	STS	SANGAT TIDAK SETUJU

Hasil di atas diperoleh melalui analisis data yang berasal dari kuesioner yang disebarkan secara acak kepada 48 responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban: sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, netral (N) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Dalam tabel interval, kita dapat melihat kriteria yang diperoleh untuk menilai level yang tercapai

Table 2 Interval dan Kriteria

INTERVAL	KRITERIA
0%-19.99%	SANGAT BURUK
20%-39.99%	KURANG BAIK
40%-59.99%	CUKUP
60%-79.99%	BAIK
80%-100%	SANGAT BAIK

Hasil akhir dari analisis kuesioner menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi "sense of feel," yaitu kognitif simpati-empati, reaktivitas emosional, dan keterampilan sosial. Temuan ini dapat ditemukan dalam tabel berikut;

Table 3 Hasil Olah data Responden

Kategori	Hasil	Keterangan
Kognitif Simpati-Empati	80.71	SANGAT BAIK
Reaktivitas Emosional	77.00	BAIK
Keterampilan Sosial	79.46	BAIK

Kemampuan simpati dan empati adalah konsep penting dalam psikologi yang mencerminkan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman emosional orang lain. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan simpati-empati telah diukur, dan hasilnya adalah 80.71 dengan keterangan "SANGAT BAIK."

Hasil ini mengindikasikan bahwa individu yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan simpati dan empati yang sangat baik. Artinya, mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk merasakan dan memahami perasaan, emosi, dan pengalaman orang lain dengan cara yang empatik dan simpatik. Kemampuan ini dapat berkontribusi pada hubungan sosial yang sehat, komunikasi yang efektif, dan empati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Penilaian "SANGAT BAIK" menunjukkan bahwa kemampuan simpati-empati individu berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada rata-rata. Ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa individu tersebut memiliki tingkat empati yang lebih kuat dan lebih mampu untuk terhubung secara emosional dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa hasil ini dapat bervariasi tergantung pada instrumen pengukuran yang digunakan dan konteks penelitian. Dalam konteks penelitian ini, tingkat kemampuan simpati-empati yang sangat baik dapat dianggap sebagai indikator positif dari kualitas empatik individu dalam mengenali dan merespon perasaan orang lain.

Reaktivitas emosional adalah sebuah konsep dalam penelitian psikologi yang mengacu pada respons atau reaksi emosional individu terhadap rangsangan atau situasi tertentu. Respons ini dapat mencakup intensitas, durasi, dan jenis emosi yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian ini, reaktivitas emosional telah diukur dan hasilnya adalah 77.00 dengan keterangan "BAIK."

Pada penelitian ini, skor reaktivitas emosional sebesar 77.00 dapat diinterpretasikan sebagai tingkat respons emosional yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa individu cenderung menunjukkan respons emosional yang sehat dan proporsional terhadap rangsangan atau situasi yang diuji. Skor ini dapat mengindikasikan tingkat kemampuan individu dalam mengelola emosi mereka dengan baik dan tidak mengalami gangguan emosional yang signifikan.

Penilaian "BAIK" pada hasil reaktivitas emosional menunjukkan bahwa tingkat reaktivitas emosional individu berada dalam kisaran yang dianggap normal atau sehat dalam konteks penelitian ini. Hal ini dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi berbagai rangsangan emosional tanpa menunjukkan tanda-tanda yang signifikan dari masalah emosional atau reaksi yang berlebihan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi lebih lanjut tentang hasil ini dapat bergantung pada konteks penelitian, instrumen pengukuran yang digunakan, dan tujuan penelitian yang lebih luas. Hasil "BAIK" ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang reaktivitas emosional individu dalam konteks penelitian yang bersangkutan.

Keterampilan sosial dengan nilai rata-rata 79.46 dengan keterangan "Baik" mencerminkan tingkat kompetensi yang tinggi dalam berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Dalam bahasa ilmiah, keterampilan sosial merujuk pada seperangkat

kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial. Berikut adalah beberapa aspek utama dari keterampilan sosial yang berkualitas:

Komunikasi Efektif: Individu dengan keterampilan sosial yang baik biasanya memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal yang kuat. Mereka mampu menyampaikan pikiran dan ide mereka secara jelas dan memahami pesan dari orang lain dengan tepat. Ini termasuk keterampilan mendengarkan yang aktif, kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi, dan kejelasan dalam berbicara.

Kemampuan Beradaptasi Sosial: Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi sosial adalah ciri khas keterampilan sosial yang baik. Ini termasuk mengenali norma-norma sosial yang berlaku dan beradaptasi dengan berbagai konteks sosial, baik dalam lingkungan informal maupun formal.

Kecakapan dalam Hubungan Interpersonal: Ini mencakup kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif. Individu dengan keterampilan sosial yang baik biasanya mampu menciptakan hubungan yang harmonis, menunjukkan empati, dan menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Kemampuan Penyelesaian Masalah: Keterampilan sosial yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menangani berbagai masalah sosial dan interpersonal. Ini termasuk negosiasi, mediasi, dan kemampuan untuk mencari solusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat.

Pemahaman dan Penerapan Etika Sosial: Menunjukkan pemahaman dan penerapan etika sosial, seperti kepekaan terhadap keberagaman, kesopanan, dan menghormati batas-batas orang lain, juga merupakan bagian dari keterampilan sosial yang baik.

Nilai rata-rata 79.46 dengan keterangan "Baik" menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan baik dalam berinteraksi sosial. Mereka cenderung mampu menangani berbagai situasi sosial dengan lancar, membuat mereka efektif dalam kegiatan sosial, pekerjaan, dan situasi lain yang memerlukan interaksi interpersonal. Keterampilan sosial yang berkualitas ini sangat berharga dalam membangun hubungan profesional dan pribadi yang sukses.

Kesimpulan dan Saran

Kemampuan simpati dan empati merupakan komponen kunci dalam psikologi interpersonal, merefleksikan kapasitas individu untuk mengerti dan merasakan perasaan serta pengalaman emosional orang lain. Hasil penelitian yang menunjukkan skor 80.71 dengan keterangan "SANGAT BAIK" dalam hal kemampuan simpati-empati menggarisbawahi keunggulan individu dalam aspek-aspek ini. Skor ini menandakan kemampuan yang signifikan dalam merasakan dan memahami emosi serta pengalaman orang lain secara empatik dan simpatik. Kemampuan ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang sehat, komunikasi efektif, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain.

Dalam konteks psikologi, skor "SANGAT BAIK" menandakan bahwa individu memiliki tingkat empati yang jauh lebih kuat daripada rata-rata, yang memungkinkan mereka untuk terhubung secara emosional dengan orang lain dalam berbagai situasi. Ini penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif dan berempati dengan keadaan orang

lain. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan variasi hasil ini tergantung pada instrumen pengukuran dan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, tingkat kemampuan simpati-empati yang sangat baik menandakan kualitas empatik yang luar biasa dalam mengenali dan merespon perasaan orang lain.

Reaktivitas emosional, yang mendapat skor 77.00 dengan keterangan "BAIK", mengacu pada respons emosional individu terhadap rangsangan atau situasi tertentu. Skor ini mencerminkan tingkat respons emosional yang sehat dan proporsional, menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan baik tanpa mengalami gangguan emosional yang signifikan. Penilaian "BAIK" menunjukkan bahwa tingkat reaktivitas emosional individu berada dalam kisaran normal atau sehat, yang mengimplikasikan kemampuan yang baik dalam mengatasi rangsangan emosional tanpa reaksi yang berlebihan.

Keterampilan sosial dengan skor rata-rata 79.46 dan keterangan "Baik" mencerminkan kemampuan tinggi dalam berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Keterampilan ini mencakup komunikasi efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, yang memungkinkan individu untuk menyampaikan dan memahami pesan dengan jelas. Kemampuan mendengarkan aktif, penyesuaian gaya komunikasi sesuai situasi, dan kejelasan dalam berbicara adalah aspek penting dari keterampilan sosial ini.

Kemampuan beradaptasi sosial, yang merupakan ciri khas individu dengan keterampilan sosial yang baik, memungkinkan mereka untuk mengenali dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Mereka juga memiliki kecakapan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif, menunjukkan empati, dan menangani konflik secara konstruktif.

Selain itu, keterampilan sosial yang efektif juga melibatkan kemampuan penyelesaian masalah, termasuk negosiasi, mediasi, dan pencarian solusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat. Menunjukkan pemahaman dan penerapan etika sosial, seperti kepekaan terhadap keberagaman, kesopanan, dan menghormati batas-batas orang lain, juga merupakan aspek penting dari keterampilan sosial yang baik.

Kesimpulannya, individu dengan skor rata-rata 79.46 pada keterampilan sosial, yang menunjukkan keterangan "Baik", memiliki kemampuan yang memadai dalam berinteraksi sosial. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menangani berbagai situasi sosial dengan lancar, efektif dalam kegiatan sosial, pekerjaan, dan situasi yang memerlukan interaksi interpersonal. Keterampilan sosial yang berkualitas tinggi ini sangat berharga dalam membangun hubungan profesional dan pribadi yang sukses, menambahkan nilai signifikan dalam aspek kehidupan sosial dan pekerjaan.

Referensi

- Arikunto, S. (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriasari, E. (2016) ‘Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015’, *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), pp. 190–195. Available at: <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>.
- Mubarak, A. (1999) *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Novingggi, V. (2019) ‘Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi’, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 10(1), pp. 40–51. Available at: <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1706>.
- Nurhakimah, N., Dimyati, A. and Rena, S. (2022) ‘Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Tk Islam El-Qalam Pamulang’, *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), pp. 492–498. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.442>.
- Pathurahman, I., Hidayat, S. and Ali, M. (2022) ‘Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren’, *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), pp. 5385–5392.
- Saryono (2016) ‘Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam’, *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14(2), pp. 161–174. Available at: <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet, Bandung.
- Sugono, D. (2011) ‘Membangun karakter bangsa melalui pendidikan bahasa indonesia’, *Sawerigading*, 17(2), pp. 157–320.
- Susan, L. (2006) *Menumpas Kekerasan pelajar dan Mahasiswa, menghentikan perpeloncoan di sekolah/kampus*. Tangerang, Banten: INSPIRITA Publishing.
- Timur, F. (2020) ‘Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019 ...’, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga* [Preprint]. Available at: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8293/>.
- MSi, Dr.A.C., SSTP, n.d. Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif: Unggul Berkomunikasi. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zakaria, Z., 2006. Komunikasi efektif. PTS Professional.
- Psikolog, Y.H., M. Psi.,, Psikolog, S.K., M. Psi.,, Psikolog, M.F., M. Psi.,, 2023. Interpersonal Skill ; Pengembangan Diri yang Unggul. Nas Media Pustaka.